
INTERNALISASI PENDIDIKAN EMANSIPATORIS DI PERGURUAN TINGGI PESANTREN

Oleh

Azfina Kurniyati¹⁾ & Ach. Nurholis Majid²⁾

^{1,2}Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Email: [1azfinakurniyati07@gmail.com](mailto:azfinakurniyati07@gmail.com) & anurcholis1@gmail.com

Abstract

The high of drop out of school digit, pupil character decadence and social deviating which are happen in Indonesia be sigh education problematic. In the middle cases glow which is happen need solution by education strip especially Islamic boarding school to content those problems. IDIA with the excellent which it have, rules and system of IDIA are hoped can be agent of change in guiding pupil character and content which is happen this time. So this article will examine deeply about emancipatory education internalization values and method in IDIA Prenduan. Data in this research are collected by participant observation, interview and documentation method. Those data, then are analyzed by Miles and Huberman model analyzes. This research result show, that emancipatory education in the high Islamic boarding school which is pointed to educate university student awareness about right and obligation reasonably based on Islamic, ma'hadi and tarbawi values. Internalization process executed by exemplary, discipline, practice and habituation, rewards and punishments and *ibrah* and *mauidzah hasanah* methods.

Keywords: Emancipatory Education, Values Internalization & Tertiary Educational Islamic Institution Of Boarding School

PENDAHULUAN

Secara umum, pendidikan merupakan usaha sadar untuk mendidik etika peserta didik agar dapat bersikap secara baik dalam kehidupan pribadi, sosial, dan alam sekitarnya, sehingga terjadi keseimbangan-keseimbangan. (HW 2016:63) Keseimbangan itu, diharapkan menghilangkan sikap-sikap dominatif satu sama lain, sehingga menghasilkan kemerdekaan dan emansipasi.

Terkait dengan emansipasi tersebut, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan ditujukan untuk menjamin kesetaraan hak-hak asasi sehingga lahir kesadaran untuk merdeka, bebas dari penindasan, dan berdemokrasi. (Komaruzaman 2005:45) Artinya, kegiatan pendidikan harus dilaksanakan secara emansipatif dengan memenuhi hak-hak yang dimiliki oleh seorang manusia.

Dalam Islam, pendidikan menjadi suatu fokus penting. Karenanya, ayat yang pertama kali turun adalah ayat yang berkaitan dengan

proses bimbingan untuk memahami sesuatu dengan membaca. Baik membaca ayat-ayat *kauniah* (ciptaan), maupun membaca ayat *qauliah* (firman). Karena itu Allah berfirman dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Anon n.d.)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu dan iman merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Iman harus didukung dengan

ilmu, sebaliknya ilmu harus diperkuat dengan iman agar dapat proporsional satu sama lain. Untuk menyalarkannya, perlu campur tangan pendidikan yang berdasarkan keadilan. Dengannya, setiap orang mendapatkan hak dan peluang yang sama bagi untuk mengenyam pendidikan dan mengembangkan diri sesuai kebutuhan. (Wijaya 2020:367)

Artinya, dalam konteks pendidikan, setiap orang seharusnya mendapatkan hak yang sama untuk mengenyam pendidikan, tidak peduli orang kaya ataupun orang miskin. Tidak peduli di desa maupun di kota. Selain itu, tentu praktik pendidikan harus terlepas dari praktik dominasi guru pada murid, sehingga muncul kesadaran untuk merdeka. Minimal merdeka dari kebodohan.

Pembebasan atau merdeka dalam pendidikan tersebut lazim disebut pendidikan emansipatoris, suatu pendidikan yang membebaskan bagi peserta didik dari kebodohan dan keterpurukan yang dapat membuat dirinya tertindas dan terdominasi. (Syihabuddin 2019:31)

Pendidikan emansipatoris merupakan proses humanisasi untuk mengangkat martabat setiap elemen yang ada dalam pendidikan. Karenanya, pendidikan emansipatoris mensyaratkan manusia yang siap berjuang tanpa putus asa. (Alparizi and Majid 2021:1891)

Namun, sungguhpun konsep-konsep pendidikan yang mengarah pada pembebasan tersebut sangat mewah dan terkesan sangat ideal, realitanya tampak berbanding terbalik. Ada sederet fakta yang menyatakan bahwa angka putus sekolah di Indonesia masih sangat tinggi, degradasi akhlak peserta didik dan penyelewengan sosial menjadi penanda problematika pendidikan.

Pada tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa total 445 kasus dalam bidang pendidikan sepanjang tahun 2018, yakni 228 kasus atau 51, 20 % terhadap kekerasan fisik dan kekerasan seksual, 144 kasus atau 32,35 % tawuran pelajar dan 73 kasus atau 16,50 % anak menjadi korban kebijakan. (Anon n.d.)

Sementara itu, pada tahun 2019, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) menyatakan bahwa angka putus sekolah dari berbagai jenjang mencapai 4.336.503, dan dominan umur 15-16 setara dengan lulusan SMP tidak dapat melanjutkan sekolah karena pengaruh ekonomi keluarga. (Anon n.d.)

Berangkat dari kasus yang telah dipaparkan di atas, pendidikan seharusnya menjadi agen perubahan sosial tidak mampu membebaskan peserta didik dari belenggu yang mengekangnya, menunjukkan bahwa pendidikan belum bisa membebaskan kebodohan, dan keterpurukan yang terjadi pada peserta didik.

Di tengah realitas sosial yang penuh dengan carut marut dan ketidakberdayaan pendidikan dalam membebaskan peserta didik dari pengaruh negatif di lingkungannya, dibutuhkan perubahan dari dunia pendidikan.

Pendidikan di pesantren dengan kekhasan yang dimiliki secara konsisten membebaskan pengaruh negatif tersebut dari peserta didik, sehingga pendidikan di pesantren mampu menjadi agen perubahan sosial. Dari seluruh pesantren ada salah satu lembaga pesantren tinggi Islam yang mempunyai keunikan dalam mengembangkan potensi setiap peserta didik adalah Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep (IDIA Prenduan).

IDIA Prenduan merupakan lembaga pendidikan swasta yang mengintegrasikan nilai-nilai akademis perguruan tinggi pada umumnya dengan nilai dan sistem kepesantrenan. Pengintegrasian nilai tersebut menjadi suatu hal yang unik dan emansipatoris. Sebagaimana visi IDIA Prenduan “Menjadi Perguruan Tinggi Islam terkemuka dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pembinaan karakter unggul berlandaskan Iman Sempurna, Ilmu Luas dan Amal Sehati pada tahun 2025”. Visi tersebut kemudian dilaksanakan dalam langkah konkret dengan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran profesional yang Islami dan

Ma'hadi; Melaksanakan penelitian berstandar nasional dan internasional; Melaksanakan pengabdian masyarakat yang memberdayakan dan meningkatkan taraf kehidupan manusia; Menyelenggarakan tata kelola yang kredibel, transparan, akuntabel dan bertanggung jawab serta adil.(Anon n.d.)

Dengan suatu potret pendahuluan di atas, artikel jurnal ini akan membahas dua hal, Pertama, nilai-nilai pendidikan emansipatoris di IDIA Preduan. Kedua, Internalisasi nilai-nilai pendidikan emansipatoris di IDIA Preduan.

METODE PENELITIAN

Jurnal yang akan membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan emansipatoris dalam kegiatan kepondokan ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian ini mengungkapkan dan menjelaskan internalisasi pendidikan emansipatoris dalam kegiatan kepondokan yang berlokasi di Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien Preduan, teknik pengumpulan data dengan cara studi dokumentasi, observasi partisipan dan wawancara, dan menganalisa data dengan analisis model Miles dan Huberman. Data-data tersebut kemudian dianalisa dengan beberapa tahapan. Yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Emansipatoris Di IDIA Preduan

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.(Sukitman 2016:3) Nilai merupakan perilaku mahasiswa yang menjadi patokan atau acuan dalam melaksanakan segala kegiatan selama proses pendidikan, kemudian menjadi sikap sepanjang hayat.

Sebagai suatu indikator perilaku, nilai memiliki rumusan-rumusan tertentu, setiap kelompok masyarakat dapat memiliki nilai yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Rumusan-rumusan nilai tersebut

kemudian ditujukan untuk diimplementasikan secara integral dalam kehidupan mereka.

Di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan Sumenep, nilai-nilai pendidikan emansipatoris dapat dilihat dalam tiga nilai yang tersusun secara integral dan saling berkaitan satu sama lain, yakni nilai *islami*, *tarbawi*, dan *ma'hadi*.

1. Nilai Islami

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan sekaligus lembaga sosial yang didasarkan atas dogma-dogma keagamaan, utamanya berkaitan dengan akidah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian, nilai islami di pesantren, adalah suatu perasan ketiga asas tersebut.

Nilai islami menjadi dasar utama dalam pendidikan perguruan tinggi pesantren IDIA Preduan, dapat dilihat dari spirit yang memicu berdirinya pesantren, yakni karena adanya keterpanggilan untuk melanjutkan risalah kenabian. Para kiai sepenuhnya yakin bahwa perlu ada media untuk melahirkan pewaris sifat-sifat dan akhlak Rasulullah yang nantinya berkewajiban dalam menyampaikan risalah Allah pada seluruh umat manusia.(Musyfi 2021)

Hal itu sangat beralasan. Sebab, eksistensi suatu pesantren tidak terlepas dari misi Islam yaitu dakwah *rahmatan lil alamien* yang mendamaikan dan membebaskan.(Liswi 2018:18)

Apapun yang dikembangkan pondok tidak bisa lepas dari nilai Islami, dari sejak bangun tidur sampai tidur kembali. Ketika mahasiswa bangun tidur aktivitas yang pertama kali dilakukan adalah mengamalkan ajaran Islam yaitu shalat *tahajjud*, aktivitas ini menunjukkan bahwa mahasiswa dilatih untuk terbiasa memulai segala hal dengan beribadah dengan harapan terbebas dari kemalasan.

2. Nilai Ma'hadi

Nilai ma'hadi adalah nilai-nilai yang sesuai dengan nilai kepesantrenan sesuai dengan kearifan yang ada.(Musyfi 2021) Setiap pondok pesantren dikembangkan sesuai dengan dasar nilai-nilai Islam, sementara wujudnya

diselaraskan dengan budaya asli Indonesia, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip yang menjadi landasan utamanya.(Arifin 2017:59–60)

Bentuk dan sistem pendidikan pondok pesantren antara lain mempunyai aktor yaitu kyai, santri, sarana perangkat keras seperti, masjid, pondok, gedung sekolah, dan sarana perangkat lunak seperti tujuan, kurikulum, kitab kuning dan lain lain.

Konkretnya, nilai *ma'had* adalah seluruh standar acuan berdasarkan karakter pesantren, baik sistem maupun spiritnya. Sistem pondok pesantren oleh beberapa orang dianggap mengekang karena memaksa santrinya dengan aturan-aturan yang telah ditentukan. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya salah, terlebih karena anggapan itu tidak berdasarkan pemahaman yang utuh tentang nilai *ma'had*.

Padahal, nilai *ma'had* ini merupakan nilai yang dibangun atas dasar kearifan pesantren. Pesantren memiliki tujuan-tujuan khusus yang kemudian diaktualisasikan dalam peraturan-peraturan kepondokan dalam pendidikan 24 jam. Aturan-aturan dan kegiatan yang ada di pondok pesantren kemudian disosialisasikan kepada para santri untuk membangun kesadaran.

3. Nilai Tarbawi

Awal mula pondok pesantren berdiri atau didirikan untuk memberikan pengajaran dan pendidikan Islam kepada umat beragama Islam, agar mereka menjadi "*khoira ummatin ukhrijat lin-nasi*", yaitu umat yang berkualitas lahir dan batin, beriman, berakhlak, berilmu dan beramal. Selain itu, pesantren juga mengemban misi untuk mencetak kader-kader ulama atau generasi penerus dakwah yang *indzarul qoum* dan *mutafaqqih fid-dien* di tengah sosial masyarakat.

Nilai *Tarbawi* adalah nilai yang memiliki kedekatan makna dengan upaya membimbing seseorang pada derajat yang lebih baik.(Musyfi 2021) Hal ini menjadi alasan kuat nilai-nilai pendidikan menjadi landasan dan sumber acuan dalam kegiatan sehari-hari di pesantren.

Sebagai suatu kegiatan pendidikan, seluruh kegiatan tersistem secara teratur, dengan mendudukkan manusia sebagai manusia yang utuh. Mahasiswa tidak boleh menjadi budak. Dalam hal ini berlaku mahfudzat yang diajarkan kepada mahasiswa. Seorang budak dibimbing dengan tongkat, sementara manusia merdeka cukup dengan isyarat. Artinya, tujuan utama dari pendidikan adalah mengarahkan manusia merdeka.

Nuansa yang *islami*, *ma'had* dan *tarbawi* tersebut, menjadi kebiasaan dan kultur dalam hidup keseharian para mahasiswi, sehingga dapat menjadi "tradisi, *sunnah*, *habits*, *costum*, 'adah atau watak yang melekat dalam jiwa santri dengan kokoh dan secara otomatis diaplikasikan bukan lewat proses pertimbangan dan pemikiran, yang dalam bahasa Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih disebut akhlak.(Jauhari 2021)

Ketiga nilai tersebut kemudian secara simultan teraktualisasikan dalam pendidikan yang emansipatoris yang mendudukkan segala sesuatu secara proporsional.(Umar 2021b) Bentuk pendidikan emansipatoris di IIDIA Prenduan dilakukan pertama dengan penetapan sistem kepesantrenan, kedua aturan-aturan dan penegaknya dan ketiga dijamahkan dalam bentuk kegiatan.(Tidjani 2021b)

Ketika calon mahasiswa memilih menjadi santri di perguruan tinggi pesantren IDIA Prenduan, konsekuensi yang harus ditanggung adalah mengikuti segala sistem, aturan, dan kegiatan yang telah diatur oleh pondok dengan tujuan menambah wawasan, mengembangkan potensi dan ketrampilan mahasiswa. Tujuan-tujuan tersebut, tidak serta merta menjadi suatu instruksi yang wajib dijalani, akan tetapi setiap mahasiswa diberikan suatu pemahaman terlebih dahulu.

Menurut Gore, anak didik tidak boleh dibimbing dengan paksaan-paksaan yang tidak mereka pahami. Seorang pendidik tidak diperkenankan memaksa keinginannya kepada anak didik. Sebab, efek negatif yang ditimbulkan dari pendidikan tersebut menghilangkan kesadaran.(Khumaidi 2020:3)

Karenanya, aturan-aturan yang ada di perguruan tinggi pesantren IDIA Prenduan hanya bersifat pengarah, bentuk-bentuk ekspresinya bisa jadi berbeda-beda. Mahasiswa bebas belajar apa saja, berpikir, berbicara, berpendapat, berpartisipasi, berekspresi, berkreasi, dan berinovasi tapi teratatur sesuai nilai-nilai yang ada.

Sesuai dengan deskripsi Paulo Freire pendidikan adalah jalan menuju pembebasan yang konstan dan terdiri dari dua jenjang. Jenjang pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praktik mengubah keadaan itu. Jenjang kedua dibangun atas jenjang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan pembudidayaan yang membebaskan. (Darmadi 2019:8)

B. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Emansipatoris Pada Kegiatan Kepondokan

Setiap lembaga pendidikan, utamanya lembaga pesantren memiliki nilai-nilai dan tujuan-tujuan spesifik. Nilai-nilai spesifik di IDIA Prenduan yang disebutkan sebelumnya sejatinya merupakan nilai emansipatoris. Nilai-nilai tersebut diupayakan untuk tertanam dalam diri para mahasiswa sehingga menjadi karakter.

Untuk menanamkan nilai-nilai yang ada diperlukan proses internalisasi yang matang dengan menekankan penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan, sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidup mereka. (muhaimin 2008:301)

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap atau perilaku yang dilakukan seorang individu ke dalam diri sendiri melalui beberapa upaya seperti pembinaan dan bimbingan. Tujuannya adalah agar dapat menghayati serta mengaplikasikan nilai serta norma yang nantinya tercerminkan melalui perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan. (Khoiroh 2019:11)

Pembinaan-pembinaan dan bimbingan yang diberikan kepada mahasiswa di IDIA Prenduan dilakukan dalam tiga bentuk kegiatan penting. Pertama, kegiatan non organisasi;

kegiatan UKM; kegiatan BEM; dan kegiatan *nihai* (program bagi mahasiswa akhir).

Kegiatan non organisasi merupakan seluruh kegiatan di luar organisasi dan dilakukan secara berkala, diikuti seluruh mahasiswa semester I hingga semester akhir. Sementara itu, unit kegiatan mahasiswa (UKM) adalah kegiatan organisasi yang dikelola oleh mahasiswa semester III dan IV. Selain UKM, kegiatan lainnya adalah kegiatan yang terlaksana dalam wadah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang dilaksanakan oleh mahasiswa semester V dan VI.

Mahasiswa semester akhir memiliki kegiatan tersendiri yang disebut kegiatan *nihai*. Kegiatan ini khusus dilaksanakan oleh mahasiswa semester akhir, untuk memberikan bekal sebelum mereka lulus menjadi alumni.

Kegiatan-kegiatan tersebut, bukan hanya selesai dalam kegiatan fakultas tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan di luar fakultas yang disebut sebagai kegiatan kepondokan. Baik UKM maupun BEM dilaksanakan secara integral dalam kegiatan kampus dan kegiatan kepondokan.

Sejatinya, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan emansipatoris yang berlandaskan nilai *islami*, *tarbawi*, dan *ma'hadi*. Beberapa metode internalisasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan pada hakikatnya adalah perangai yang dicerminkan oleh seseorang dalam interaksi sosialnya untuk ditiru orang lain sehingga dapat menjadi panutan bagi orang lain. (Iswandi 2019:3) Keteladanan dalam proses internalisasi ini, adalah suatu kegiatan mengaktualisasikan perilaku *islami*, *tarbawi*, dan *ma'hadi* untuk dijadikan teladan oleh peserta didik. (Tidjani 2021a)

Seluruh unsur pendidik, dari tingkatan *Masayikh*, *Asatidz* serta pengurus menjadi *central figure* (figur utama) bagi mahasiswi dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari. (Umar 2021a)

Para Kiai, Nyai, Ustadz dan Ustazah secara langsung dapat memberi nasihat, kemudian mengaktualisasikannya dalam sikap dan aktivitas keseharian serta interaksi.

Metode keteladanan di IDIA Prenduan dilaksanakan secara akrab dan hangat. Keteladanan seperti ini bukan tanpa tujuan, sebab keteladanan adalah upaya mempengaruhi seseorang dengan contoh perilaku, maka diperlukan suatu keakraban antara pihak yang menjadi figur dan mereka yang diharapkan meneladani perilaku seorang figur. (Umar 2021a)

Metode seperti ini tentu sangat persuasif tanpa memaksa. Setiap mahasiswa dihargai sebagai manusia merdeka yang memiliki kedewasaan berpikir untuk mengikuti suatu perilaku yang positif.

2. Metode Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor penunjang mutu pendidikan. Disiplin merupakan suatu sikap mematuhi, menaati, menghargai dan penghormatan pada aturan-aturan konvensional. (Sastrohadiwirjo 2002:290)

Dalam konteks metode, maka kedisiplinan merupakan proses mengatur seseorang agar dapat menghargai dan menghormati aturan yang telah menjadi kesepakatan.

Disiplin di perguruan tinggi pesantren IDIA Prenduan melingkupi tiga hal, yakni disiplin *mu'amalah ma'allah wa rasul* dengan membiasakan mengucapkan kalimat-kalimat tauhid/*thayyibah*, shalat jama'ah lima waktu, membaca dzikir dan shalawat. Disiplin *mu'amalah ma'an nafs* dengan belajar otodidak, belajar klasikal, waktu, keuangan, hak milik pribadi dan berbusana-berpakaian. Disiplin *ma'an naas wal bi'ah* seperti pergaulan, bahasa/berkomunikasi, perizinan, kampus, rayon, menggunakan hp umum, kepemilikan dan penggunaan laptop, mahkamah, disiplin di tempat-tempat dan fasilitas umum dan pengurus organisasi/kepanitiaan. (Prenduan 2021b)

Metode kedisiplinan tersebut merupakan upaya yang diharapkan dapat membantu menyadarkan mahasiswa dalam mengaplikasikan segala kegiatan dan tata tertib di pondok. Maka, indikator berfungsinya disiplin adalah saat seseorang melaksanakan suatu aturan berdasarkan kesadaran.

3. Metode latihan dan pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berulang kali dengan hal yang sama secara bersungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat suatu asosiasi, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dengan mudah teraktualisasi dalam perilaku. (Sapendi 2015:11)

Metode latihan di IDIA Prenduan melingkupi latihan organisasi, bahasa, dan penguatan wawasan. Kegiatan-kegiatan tersebut dibiasakan agar setiap orang dapat dengan mudah secara spontan melakukan sesuatu karena telah menjadi kebiasaan.

Latihan dalam kegiatan pendidikan di IDIA Prenduan tentu bukan latihan sebagaimana melatih sesuatu agar seseorang secara mekanistik semata, tetapi dengan suatu kesadaran yang penuh berdasarkan nilai-nilai yang telah diketahui sebelumnya.

Metode latihan ini bukan semata sebagai upaya melatih seseorang untuk kepentingan orang lain, tetapi untuk diri yang dilatih dengan asas manfaat seluruh manusia.

Beberapa kegiatan yang dibiasakan kepada mahasiswa diantaranya adalah pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris, *Tazwidul Mufrodat* atau *Vocabularies Enrichment*, mengikuti *muhadharah* (latihan pidato), menghafal kosa-kata, mengikuti *tadarrus muwajjah, istirham/diba', shalawatan* dan pembacaan *tahlil*. (Prenduan 2021a)

Latihan-latihan dan pembiasaan tersebut pada akhirnya diharapkan membentuk pribadi yang konsisten melaksanakan kegiatan positif yang emansipatoris.

4. Metode hadiah dan hukuman

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah melakukan sesuatu yang diharapkan. Hadiah adalah imbalan positif. Sementara itu, hukuman adalah imbalan positif, yakni dengan memberikan suatu penderitaan proporsional yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja karena telah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. (Khoir et al. 2019:8)

Bentuk hadiah di IDIA Prenduan tidak semata-mata sesuatu yang bersifat materiil seperti beasiswa. Hadiah dapat saja berupa fasilitas yang dapat menguatkan kemampuan seseorang. Seorang mahasiswa yang aktif menulis, dapat difasilitasi dengan pembimbingan yang intensif.

Sementara itu, metode hukuman ini diterapkan agar seseorang tidak mengulangi kesalahan dan dapat memberikan efek jera dengan sanksi-sanksi. Ada tiga kategori hukuman yang ada di IDIA Prenduan, hukuman untuk pelanggaran ringan, sedang, dan berat. (Prenduan 2021a)

Seluruh hukuman diatur dan memiliki porsi yang proporsional sesuai pelanggaran. Pelanggaran ringan dapat diberikan sanksi menghafal kosa kata ilmiah, Arab atau Inggris, bersih-bersih asrama dan membaca *istighfar*. Pelanggaran sedang biasanya menulis karya tulis ilmiah, *menjadi jасusah* (seorang yang ditugaskan menjadi mata-mata bagi pelanggar bahasa), membuat *insya*, dan menghafal surat-surat tertentu.

Sementara pelanggaran berat adalah pelanggaran yang berkaitan dengan syariah atau berkali-kali melakukan pelanggaran sedang dalam waktu yang relatif berdekatan, sehingga mengharuskan diberikannya peraturan yang juga berat bagi si pelanggar, hukumannya dapat berupa penyerahan mahasiswa kepada orang tua.

5. Metode Ibrah dan Mauidzah Hasanah

Ibrah adalah Pendidikan yang mengajak anak didik untuk mengetahui inti sari persoalan dan pelajaran yang dapat menyentuh hati. Sedangkan *mauidzah* adalah peringatan dan pemberian nasihat agar kebaikan dapat menyentuh hatinya. (Miftah 2019:18) Baik

metode *ibrah* maupun *mauidzah* sama-sama memiliki tujuan untuk menyentuh hati, suatu proses mempengaruhi perilaku seseorang dengan halus.

Pemberian nasihat ditujukan agar orang yang dinasehati dapat menghindari *mudharat* serta mampu membimbing ke jalan menuju kebenaran dan kemaslahatan. Dalam metode ini pendidik mempunyai banyak kesempatan untuk menunjukkan anak didik kepada berbagai manfaat kebaikan.

Pada kegiatan kepondokan, metode *Ibroh* dilaksanakan dengan meminta mahasiswa untuk merenungi, membaca, memahami, mengambil *ibroh* dari lingkungan dari kehidupan sehari-hari yang kemudian direalisasikan dalam tindakan-tindakan yang positif. (Umar 2021a) dan *Mauidzah Hasanah* direalisasikan lewat setiap acara *irsyadat wa taujih* dan penyampaian pesan seperti kuliah subuh, *istirham*, setiap materi *dirosah shabahiyyah*, *saiyroh syahriyyah*, apel tahunan, kuliah umum kepondokan, kuliah umum kemasyarakatan, pembukaan dan penutupan kegiatan dan kajian-kajian, yang bertujuan untuk internalisasi nilai-nilai dan *merefresh* niat. (Tidjani 2021a)

Metode yang dideskripsikan di atas, merupakan proses penanaman sikap atau perilaku yang menunjang proses internalisasi pendidikan emansipatoris yang terangkum dalam nilai-nilai *islami*, *tarbawi*, dan *ma'had*.

Seluruh kegiatan bertujuan untuk membina dan membimbing mahasiswa untuk menyadari hak dan tanggung jawabnya. Dalam konteks spesifik mahasiswa diharapkan mengenali minat, menemukan bakat, membentuk kepribadian, mengembangkan potensi, meningkatkan prestasi serta dapat bermanfaat di masyarakat.

Harapan-harapan tersebut merupakan spirit dari pendidikan emansipatoris yang terlaksana dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi pesantren Intitut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan.

PENUTUP

Kesimpulan

Pendidikan emansipatoris di perguruan tinggi pesantren IDIA Prenduan, merupakan pendidikan yang mencoba mendidik mahasiswa untuk menyadari hak dan tanggung jawabnya sebagai manusia. Kesadaran tersebut merupakan modal untuk meningkatkan sisi humanitas mahasiswa untuk bermanfaat di lingkungan sosialnya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan emansipatoris di perguruan tinggi pesantren, dilaksanakan secara bebas teratur. Bebas artinya setiap orang diberikan keleluasaan untuk melaksanakan aktivitasnya selama tidak keluar dari aturan konvensional yang telah ditentukan berdasarkan nilai *islami, tarbawi*, dan *ma'had*.

Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam lima bentuk; metode keteladanan, kedisiplinan, latihan dan pembiasaan, hadiah dan hukuman, serta *ibrah* dan *mauidzah hasanah*. Metode-metode tersebut ditujukan agar mahasiswa dapat menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam aktivitas sehari-hari sehingga menjadi karakter yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alparizi, Patur, and Ach Nurholis Majid. 2021. "PENDIDIKAN EMANSIPATORIS DALAM PERSPEKTIF PAULO FREIRE DAN MUHAMMAD ABDUH." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(9):1885–96. doi: 10.47492/jip.v1i9.352.
- [2] Anon. n.d. "4,3 Juta Siswa Putus Sekolah Di 2019 - Medcom.Id." Retrieved October 6, 2020a (<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/9K50Pl3k-4-3-juta-siswa-putus-sekolah-di-2019>).
- [3] Anon. n.d. "KPAI: Kasus Kekerasan Anak dalam Pendidikan Meningkat Tahun 2018." *VOA Indonesia*. Retrieved October 6, 2020b ([https://www.voaindonesia.com/a/kpai-](https://www.voaindonesia.com/a/kpai-kasus-kekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html)
- kasus-kekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html).
- [4] Anon. n.d. "Quran Surat Al-Mujadilah Ayat 11 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia." Retrieved February 6, 2021c (<https://tafsirweb.com/10765-quran-surat-al-mujadilah-ayat-11.html>).
- [5] Anon. n.d. "Visi & Misi | INSTITUT DIROSAT ISLAMIYAH AL-AMIEN PRENDUAN." Retrieved February 6, 2021d (<https://idia.ac.id/visi-misi-2/>).
- [6] Arifin, Miftahul. 2017. "Konsep Pendidikan Pesantren Perspektif KH Muhammad Idris Jauhari." Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.
- [7] Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar Teori Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Tangerang: AnImage.
- [8] HW, Teguh Wangsa Gandhi. 2016. *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [9] Iswandi. 2019. "Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MIN Bandar Gadang." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10 No. 1.
- [10] Jauhari, Muhammad Idris. 2021. "Pembudayaan Hidup Yang Islami, Ma'had, Tarbawi."
- [11] Khoir, Ni'matul, Dewi Ja'atun Nikmatul F, Dewi Ja'atun Nikmatul F, Sofi Nuril Fu'ad, Sahrul Setiawan, Tri Septianingsih, and Ati' Rohmawati. 2019. "UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI METODE REWARD AND PUNISHMENT DI MTS." *Factor M: Focus ACTION Of Research Mathematic* 01 No 02.
- [12] Khoiroh, Nisaul. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran PAI SMA LKMD Sidomukti Abung Timur Lampung Utara Ta. 2018/2019." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Lampung.

- [13] Khumaidi, M. Wisnu. 2020. "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 03 No 02.
- [14] Komaruzaman. 2005. "Pendidikan Pembebasan Ki Hajar Dewantara Asas Pendidikan Liberal Di Indonesia." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*.
- [15] Liswi, Hayana. 2018. "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama." *Jurnal Pencerahan* Vol. 12, No. 2.
- [16] Miftah, Zaini. 2019. "Warisan Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial." *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 4(1):72-94. doi: 10.36840/ulya.v4i1.212.
- [17] muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [18] Musyfi, Mujammi' Abdul. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Emansipatoris Di IDIA Prenduan."
- [19] Prenduan, Intitut Dirosat Islamiyyah Al-Amien (IDIA). 2021a. "Tata Tetib Badan Eksekutif Mahasiswi {BEM}."
- [20] Prenduan, Intitut Dirosat Islamiyyah Al-Amien (IDIA). 2021b. "TENGGKO (Disiplin Dan Sunnah-Sunnah Pondok Di Idia Prenduan)."
- [21] Sapendi. 2015. "Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini." *At-Turats* 09 No 02.
- [22] Sastrohadiwirjo, Siswanto. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administrasi Dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [23] Sukitman, Tri. 2016. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)." *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, No. 2.
- [24] Syihabuddin, Muhammad Arif. 2019. "Kiat-Kiat Membangun Strategi Pembelajaran Emansipatoris Pada Pendidikan Dasar Islam." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* 2. No. 1.
- [25] Tidjani, Afifah. 2021a. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Emansipatoris Dalam Kegiatan Kepondokan."
- [26] Tidjani, Afifah. 2021b. "Nilai-Nilai Pendidikan Emansipatoris Di IDIA Prenduan."
- [27] Umar, Amrullah. 2021a. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Emansipatoris Dalam Kegiatan Kepondokan."
- [28] Umar, Amrullah. 2021b. "Nilai-Nilai Pendidikan Emansipatoris Di IDIA Prenduan."
- [29] Wijaya, Aksin. 2020. *Berislam Di Jalur Tengah*. Yogyakarta: IRCiSoD.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN